

**Penerapan Metode HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam  
Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA**

**Febi Ariani Saragih**

**Universitas Brawijaya**

febiwahyusantoso@gmail.com

DOI: 10.18196/jjlel.3228

**Abstrak**

*Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan kurikulum 2013 yang berbasis HOTS adalah mengadakan pelatihan metode pembelajaran berbasis HOTS untuk para guru. Guru SMAN 6 Malang merupakan salah satu Instruktur Nasional K13 yang telah mendapatkan pelatihan tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru tersebut menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, dan faktor penghambat metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA. Ruang lingkup penelitian ini adalah perencanaan dan proses pembelajaran pada salah satu KD (Kompetensi Dasar) bahasa Jepang kelas XI di SMAN 6 Malang. Untuk proses pembuatan evaluasi dan proses evaluasi itu sendiri tidak masuk dalam lingkup penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan desain penelitian Classroom Research. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara. Data dalam penelitian ini berupa dialog, monolog, serta aktivitas yang berhubungan dengan penerapan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan guru untuk penerapan HOTS sesuai dengan model pembelajaran Problem Based Learning yang mana dalam pembelajarannya terdapat proses menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Faktor penghambat yang muncul dalam proses penerapan metode HOTS sesuai hasil wawancara adalah terdiri dari keraguan guru dalam merencanakan perangkat pembelajaran, perbedaan pemahaman setiap guru dalam memaknai bahan ajar berbasis HOTS, keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, fasilitas sekolah yang kurang memadai, serta peserta didik yang cenderung pasif.*

**Kata Kunci:** Penerapan, Higher Order Thinking Skill, Pembelajaran Bahasa Jepang

### Abstract

*(Application of HOTS (Higher Order Thinking Skills) Method in Japanese Language Learning in Senior High School This study aims to find out how the application and inhibiting factors of the HOTS method in learning Japanese at the high school level. The scope of this research is the planning and learning process in one of the KD (Basic Competency) Japanese XI grade at SMAN 6 Malang. The process of making an evaluation, and the evaluation process itself does not belong to the scope of this study. The method used in this research was a descriptive qualitative method using Classroom Research design. Data collection techniques used non-participant observation, documentation, and interviews. The data in this study were dialogues, monologues, and activities related to the application of the HOTS method in learning Japanese. The results of this study indicated that the learning used by teachers for the application of HOTS was following the Problem Based Learning model in which there were learning processes in analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6). Inhibiting factors that arose in the process of applying the HOTS method consisted of teacher doubt in planning the learning tools, differences in the understanding of each teacher in interpreting HOTS-based teaching materials, limitations of instructional media that are compatible with learning materials, inadequate school facilities, and students who tend to be passive.*

**Keywords:** Implementation; Higher Order Thinking Skill; Japanese Language Learning

### Pendahuluan

Kurikulum 2013 yang sedang berlaku dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami penyempurnaan pada bagian standar isi dan standar penilaian. Pada bagian standar isi dirancang bertujuan agar peserta didik mampu untuk berpikir kritis sesuai dengan standar internasional yang berlaku. Ini sesuai dengan tujuan utama dari HOTS yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91-92). Sedangkan untuk bagian standar penilaian bertujuan untuk mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap.

Dalam kurikulum 2013 yang telah disempurnakan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyatakan bahwa "Penilaian hasil belajar

---

pada penerapan kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau bisa disebut dengan *Higher Order Thinking Skill/ HOTS*" (2017). Namun hal ini tidak akan berhasil jika dalam proses pembelajaran tidak menerapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi juga. Model Pembelajaran berbasis atau dengan pendekatan HOTS merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pengajar dapat memilih berbagai macam model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa asal memenuhi prinsip pembelajaran HOTS.

Pelajaran Bahasa Jepang di SMA juga mengikuti alur kurikulum 2013 yang berbasis HOTS. Newman dan Wehlage (Widodo, 2013:162) mengatakan dengan HOTS peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Namun dalam penerapan HOTS membutuhkan banyak persiapan dan adaptasi dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang sangat penting untuk menunjang penerapan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah dengan memperhatikan proses penerapan HOTS dalam pembelajaran yang dilakukan sehari-hari di dalam kelas. Apabila penerapan HOTS telah dilakukan secara benar dan sesuai tujuan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, maka apabila peserta didik dihadapkan dengan soal-soal yang berbasis HOTS kemungkinan besar peserta didik tidak akan kesulitan dalam mengerjakannya. Jika ingin peserta didik berpikir pada level HOTS, maka guru harus menampilkan proses pembelajaran bahasa Jepang yang berbasis HOTS pula dalam proses pengajarannya. Dengan demikian pada penerapan HOTS diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman konsep pembelajaran bahasa Jepang saja, namun juga bisa menerapkan apa yang mereka pelajari melalui aktivitas sehari-hari. Demikian juga dengan para pengajar atau guru, harus benar-benar memahami konsep HOTS yang sesuai tujuan sehingga tidak menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian dengan tema pembelajaran HOTS sudah dilakukan seperti penelitian dengan judul PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DI SEKOLAH DASAR KELAS V, PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS STEM TERHADAP HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DITINJAU DARI SELF-EFFICACY SISWA DAN KAITANNYA DENGAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA. Namun belum terdapat penelitian tentang penerapan HOTS dalam mata pelajaran bahasa terutama bahasa Jepang. Ini merupakan tantangan tersendiri karena pembelajaran bahasa Jepang meskipun di SMA namun secara materi masih sangat dasar. Banyak guru yang kebingungan untuk menerapkan materi dasar namun dengan cara berfikir yang lebih tinggi. Banyak juga yang berpendapat bahwa jika siswa tidak bisa membaca huruf *hiragana* / *katakana* maka itu sudah HOTS. Untuk itulah perlu dilakukakan obervasi pembelajajaran bahasa Jepang berbasis HOTS di SMA. Pemilihan SMAN 6 Malang adalah karena pengajar bahasa Jepang di SMAN6 merupakan salah satu Instruktur Nasional K-13 yang telah mendapatkan DIKLAT K-13 dan HOTS. Sehingga diasumsikan pengajar akan mempraktekkan model pembelajaran tersebut. Dengan pembelajaran berbasis HOTS maka akan mencetak pembelajar yang berfikir kritis sesuai dengan harapan pemerintah. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pemerintah saat ini pun 50% sudah merupakan soal-soal berbasis HOTS.

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis HOTS serta dapat mengantisipasi hal-hal yang akan menghambat proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran di Indonesia pada abad ke-21 saat ini, peserta didik dituntut untuk lebih mengedepankan kecakapan berpikir kritis, kolaborasi, kecakapan berkomunikasi, dan kecakapan kreativitas. Penerapan Model Pembelajaran di Indonesia saat ini berpatokan pada Kurikulum 2013. Sesuai Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses bahwa terdapat tiga model pembelajaran berbasis saintifik yaitu (1) model Pembelajaran Pengungkapan/ Penemuan (*Discovery/ Inquiry Learning/ IBL*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/ PBL*), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/ PJBL*). Ketiga model pembelajaran ini merupakan salah satu contoh model pembelajaran berbasis HOTS (Sani, 2014: 10).

Menurut King, Goodson, dan Rohani (2004: 1-2) *Higher Order Thinking Skills* merupakan kemampuan berpikir yang meliputi berpikir kritis, berpikir logis, berpikir reflektif, berpikir metakognitif, dan berpikir kreatif. Keterampilan-keterampilan ini bukanlah hal asing di dunia pendidikan dalam proses pembelajaran, bahkan saat ini telah menjadi target dan bagian dari tujuan pembelajaran disetiap mata pelajaran. Membahas mengenai tujuan pembelajaran dalam dunia pendidikan mengacu kepada taksonomi tujuan pembelajaran. Salah satu taksonomi tujuan pembelajaran yang paling terkenal adalah taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Bloom membagi taksonomi ke dalam tiga bagian yaitu taksonomi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada HOTS apabila dikaitkan dengan proses kognitif dalam taksonomi Bloom, istilah HOTS sering berlawanan dengan istilah LOTS (*Lower Order Thinking Skill*).

Proses tingkatan pembelajaran dalam ranah kognitif pada taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001:61-88) terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu LOTS (*Lower Order Thinking Skill*), MOTS (*Medium Order Thinking Skill*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Pembagian tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

Proses Kognitif			Definisi
C1	LOTS	Mengingat	Mendapatkan pengetahuan yang relevan melalui ingatan
C2	MOTS	Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, komunikasi lisan, informasi tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan atau Mengaplikasi	Menerapkan atau mengaplikasikan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	<b>HOTS</b>	Menganalisis	Pemecahan materi ke dalam beberapa bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung

		antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5	Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan standart
C6	Mengreasi/ Mencipta	Meletakkan beberapa unsur secara bersamaan guna membentuk keseluruhan secara utuh atau fungsional, menyusun kembali unsur-unsur tersebut ke dalam pola atau struktur baru

Tabel 1. Pembagian ranah kognitif Taksonomi Bloom Revisi  
*Sumber: Anderson & Krathwohl, 2001*

Penelitian ini menggunakan dimensi proses kognitif taksonomi Bloom revisi karena pada proses kognitif dalam taksonomi Bloom revisi terlihat jelas pembagian HOTS, MOTS, dan LOTS. Sehingga implikasi dari teori ini adalah guru diharapkan menerapkan pembelajaran sampai pada level HOTS yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengreasi. Dengan melaksanakan pembelajran sampai pada level HOTS maka otomatis level sebelumnya yaitu LOTS dan MOTS akan tercapai juga. Berikut jaaran dari level HOTS.

Teori	Deskripsi	Indikator Operasional
Menganalisis (C4). Siswa bisa menganalisis bacaan atau kalimat yang diberikan oleh guru untuk mengetahui pola kalimat yang digunakan. Bagaimana perubahan kata kerja dan kata sifat, dan lain-lain	Pemecahan materi ke dalam beberapa bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan. Misal dalam siswa akan belajar beberapa pola kalimat dalam satu tema, maka siswa harus bisa menghubungkan pola kalimat pertama dan ke dua untuk dapat membuat suatu percakapan yang komprehensif.	1. Memecahkan materi kedalam beberapa bagian penyusunannya dengan benar. 2. Menghubungkan beberapa materi yang telah terpecah dan saling terhubung menjadi struktur secara keseluruhan dengan baik. Misalnya jika siswa belajar materi wisata, maka siswa harus bisa menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya tentang kata sifat.
Menilai/ Mengevaluasi	Mengambil keputusan berdasarkan kriteria/	1. Menilai atau memonitor suatu aktivitas berdasarkan dengan

(C5)	standart	informasi yang telah diperoleh dengan benar
Siswa dapat mengevaluai tugas diri sendiri maupun teman		2. Memberikan evaluasi dari suatu aktivitas untuk menyelesaikan masalah dengan benar
Mengkreasi/ Mencipta (C6), dapat membuat subuah wacana, atau produl terttentu seusai yang diamanatkan dalam KD ketrampilan.	Memadukan bagian-bagian untuk membuat atau mengembangkan sudut pandang baru dan utuh. Dari beberapa materi yang telah dipelajari, siswa dapat menggabungkanya sebagai satu kesatuan yang komprehensif	1. Memunculkan hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria yang ada dengan benar 2. Merencanakan atau mendesain aktivitas untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik 3. Menciptakan suatu produk dengan baik

Tabel 2. Penerapan HOTS

Dalam melakukan suatu hal sering kali ditemukan kendala. Baik kendala berupa hal kecil maupun kendala yang memberikan pengaruh besar. Kendala juga terjadi dalam proses pembelajaran. Setyadi (2006: 81) menyebutkan kendala yang ditemui pengajar dalam proses pembelajaran bahasa asing dapat berasal dari perencanaan pengajaran, proses pelaksanaan pengajaran, serta evaluasi hasil pengajaran. Oleh sebab itu, kendala tersebut juga terdapat pada proses penerapan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA yaitu mengenai proses perencanaan pengajaran, proses pelaksanaan pengajaran, dan juga evaluasi hasil pengajaran. Apabila kendala yang terjadi sesekali muncul dapat dimaklumi, namun apabila kendala yang sangat sering muncul tentu akan berakibat kurang baik serta menghambat proses dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 kendala atau penghambat untuk menjawab tujuan penelitian kedua metode wawancara kepada guru yang diteliti. Aspek yang akan dibahas pada wawancara sebagai berikut:

- Kendala pada proses perencanaan pengajaran, meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan bahan ajar, dan media pembelajaran.
- Kendala pada proses pelaksanaan pengajaran, meliputi penyampaian materi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain penelitian *Classroom Research* yaitu suatu penelitian kelas yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai hal terkait pengajaran dan pembelajaran tanpa melakukan perlakuan dan tindakan perbaikan (Asyraf, 2011: 20). Data dan sumber data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari pengamatan langsung kegiatan penerapan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA kelas 11 (sebelas) bahasa. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah melalui pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi. Wawancara berbentuk terbuka berdasarkan teori kendala pembelajaran (Moleong, 2007:186). Rubrik pada lembar observasi dan pertanyaan disusun berdasarkan kisi-kisi yang dibuat sesuai teori taksonomi Bloom, model pembelajaran PBL dan kendala dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara dianalisis kesesuaiannya dengan 3 teori yang digunakan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik validasi triangulasi yang dilakukan oleh tim validator yang terdiri dari peneliti, dan dua guru bahasa Jepang SMA di Malang. Alasan peneliti memilih kedua validator tersebut karena para validator mengetahui tentang penerapan pembelajaran HOTS dan kompeten dalam pembelajaran HOTS pada bahasa Jepang serta pernah mengikuti pelatihan pembelajaran dan penyusunan soal berbasis HOTS di tingkat guru SMA se-Malang.

### Hasil dan Pembahasan

Keseluruhan data temuan pada penelitian ini berjumlah 25 data. Data temuan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu data tentang metode HOTS yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA, dan yang kedua adalah data yang menggambarkan tentang hambatan dalam proses penerapan metode HOTS di SMA.

---

No	Langkah Pembelajaran	Aktivitas	Kegiatan yang dilakukan	Ya
----	----------------------	-----------	-------------------------	----

---

1.	Orientasi peserta didik pada masalah	<b>Guru</b>	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik secara berkelompok/ mandiri. Masalah ditemukan melalui bahan bacaan, gambar, atau lembar kegiatan.	√
		<b>Peserta Didik</b>	Kelompok/ mandiri mengamati dan memahami masalah yang disampaikan oleh guru, ditemukan melalui bahan bacaan, gambar, atau lembar kegiatan.	√
2.	Mendorong peserta didik untuk belajar	<b>Guru</b>	Guru memastikan setiap anggota kelompok/ individu memahami tugas masing-masing.	√
		<b>Peserta Didik</b>	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mengumpulkan data/ bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.	√
3.	Menuntun peserta didik melakukan penyelidikan baik individu maupun kelompok	<b>Guru</b>	Guru membimbing serta memantau keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan data/ sumber/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara kelompok/ individu.	√
		<b>Peserta Didik</b>	Peserta didik melakukan pengumpulan data/ sumber/ alat yang diperlukan sebagai bahan diskusi.	√
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya	<b>Guru</b>	Guru memantau diskusi dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya.	√
		<b>Peserta Didik</b>	Kelompok/ individu yang melakukan diskusi atau pemecahan masalah kemudian hasil dipresentasikan/ disajikan dalam bentuk karya.	√
5.	Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah	<b>Guru</b>	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok/ individu memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi.	√
		<b>Peserta Didik</b>	Setiap kelompok/ individu melakukan presentasi, kelompok/ individu yang lain memberikan apresiasi. Peserta didik selanjutnya membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.	√

Tabel 3. Kesesuaian data observasi dengan model pembelajaran berbasis masalah

Data dari tabel 3. diketahui model pembelajaran yang dilakukan guru ketika menerapkan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA menggunakan model pembelajaran PBL. Hal tersebut kemudian disesuaikan dengan langkah pembelajaran berbasis masalah menurut teori dari Arends (2008:48) yang terdiri dari lima tahap yaitu, (1) orientasi peserta didik pada masalah; (2) mendorong peserta didik untuk belajar; (3) menuntun peserta didik melakukan penyelidikan baik individu maupun kelompok; (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya; (5) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Data 1: Pada langkah kerja (1) orientasi peserta didik pada masalah, guru menyampaikan masalah kepada peserta didik berupa tugas membuat kalimat percakapan tentang tempat wisata dan dilakukan secara berkelompok. Masalah ditemukan dari gambar peta tempat wisata yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Selanjutnya peserta didik secara berkelompok mengamati dan memahami permasalahan yang ditemukan dari gambar peta tempat wisata yang diperoleh. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara langkah kerja (1) dan kesesuaian dengan aktivitas guru serta peserta didik pada hasil observasi yang telah dilakukan. Karena pada langkah (1) ini masalah disampaikan pada awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk mengidentifikasi informasi berdasarkan gambar peta tempat wisata yang ada untuk memahami dan mengamati masalah yang dihadapi.

Data 2: Pada langkah kerja (2) mendorong peserta didik untuk belajar, guru memantau dengan berkeliling antar kelompok dan memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas masing-masing dengan cara memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya apabila terdapat kebingungan dalam memahami tugas yang diberikan. Selanjutnya peserta didik melakukan diskusi, membagi peran sebagai *guide* dan wisatawan, serta membagi tugas untuk mencari informasi tentang nama tempat wisata, kesan tempat wisata, dan hal yang dapat dilakukan di tempat wisata tersebut yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah berupa membuat kalimat percakapan dari peta tempat wisata. Sehingga dengan

---

demikian dapat diketahui bahwa, pada langkah kerja (2) terdapat kesesuaian dengan aktivitas guru dan peserta didik pada hasil observasi yang telah dilakukan. Karena pada langkah (2) mendorong peserta didik untuk belajar mencari informasi/ data yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan guru memastikan setiap peserta didik memahami tugas yang diberikan.

Data 3: Langkah kerja (3) menuntun peserta didik melakukan penyelidikan secara berkelompok, Guru membimbing serta memantau keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk proses penyelidikan guna menyelesaikan masalah secara berkelompok dengan berkeliling antar kelompok untuk memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data. Selanjutnya peserta didik melakukan penyelidikan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan nama tempat wisata, kesan tempat wisata, dan hal yang dapat dilakukan di tempat wisata tersebut. Sehingga dapat diketahui, langkah kerja (3) sesuai dengan aktivitas guru dan peserta didik pada hasil observasi yang telah dilakukan. Karena langkah kerja (3) guru melakukan aktivitas sebagai pemantau keaktifan peserta didik dalam menggali informasi yang relevan yang akan digunakan peserta didik sebagai bahan diskusi. Mendorong peserta didik pula untuk selalu memanfaatkan sumber pengetahuan informasi yang beragam.

Data 4: Pada langkah kerja (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, guru memantau proses diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok dengan sesekali berkeliling antar meja kelompok serta membimbing peserta didik dalam mempresentasikan hasil karya yang berupa percakapan tentang tempat wisata yang ada pada peta yang telah ada. Peserta didik secara berkelompok melakukan diskusi dan memecahan masalah yaitu membuat kalimat percakapan dari peta tempat wisata berdasarkan hasil informasi yang telah dikumpulkan. Kemudian hasil dari diskusi dan pembuatan kalimat percakapan, dipresentasikan dalam bentuk percakapan kelompok sesuai dengan peran masing-masing. Sehingga pada langkah kerja (4) memiliki kesesuaian dengan aktivitas guru dan peserta didik pada hasil observasi yang telah dilakukan, serta pada langkah (4) ini menuntut peserta didik untuk

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama dalam pemecahan masalah yaitu pembuatan kalimat percakapan bahasa Jepang yang baik. Karena pada langkah kerja (4) mengembangkan kemampuan sosial peserta didik dalam hal berdiskusi untuk pemecahan masalah membuat kalimat percakapan dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Jepang.

Data 5: Pada langkah kerja (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membimbing presentasi percakapan kelompok dari peta tempat wisata dan mendorong kelompok lain untuk memberikan apresiasi berupa tepuk tangan sebagai tanda penghargaan terhadap kelompok yang telah melakukan presentasi dengan baik. Guru juga mendorong peserta didik untuk memberikan masukan kepada kelompok yang lain. Peserta didik melakukan presentasi percakapan kelompok berdasarkan peta wisata yang telah didiskusikan dan dibuat bersama anggota kelompok, serta memberikan penghargaan dan masukan kepada kelompok lain. Selanjutnya guru bersama-sama dengan peserta didik merangkum atau menyimpulkan materi. Sehingga pada data yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa langkah kerja (5) sesuai dengan aktivitas guru dan peserta didik pada hasil observasi yang telah dilakukan. Karena mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan masukan dan kritik kepada kelompok lain.

Sehingga dapat diperoleh hasil bahwa model pembelajaran bahasa Jepang yang dilakukan oleh guru menggunakan model pembelajaran PBL. Karena kegiatan yang dilakukan oleh guru pada hasil observasi, seluruh kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga guru hanya sebagai pembimbing jalannya pembelajaran.

Untuk metode HOTS yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Jepang Jepang di SMAN 6 Malang berjumlah 15 data. Data tersebut terdiri dari beberapa bagian yang kemudian dilasifikasikan dalam tabel di bawah ini.

No	Dimensi Variabel	Jumlah Temuan
1.	Menganalisis (C4)	5
2.	Menilai/ Mengevaluasi (C5)	2
3.	Mengkreasi/ Mencipta (C6)	8
<b>Total</b>		<b>15</b>

Tabel 4. Data Temuan HOTS

Menganalisis (C4) : Proses menganalisis keseluruhan terdapat lima kegiatan. Di sini sebagai contoh peneliti memaparkan satu data temuan kegiatan yang sesuai dengan indikator. Kegiatan yang sesuai dengan indikator pertama yaitu peserta didik menganalisis penggabungan dan perubahan pola kalimat dengan dua atau tiga kata sifat kemudian guru mendorong peserta didik untuk menganalisis secara mandiri bagaimana penggabungan kata sifat dan juga perubahan pola kalimat dari beberapa contoh kalimat yang diberikan guru. Selanjutnya kegiatan yang sesuai dengan indikator kedua yaitu peserta didik menganalisis tentang penggunaan *みる* (*miru*: melihat) dan *する* (*suru*: melakukan), beserta pola kalimat tanya dan cara menjawabnya dengan benar. Selanjutnya guru memperlihatkan gambar tempat wisata. Peserta didik menjawab sesuai keadaan dan menggunakan pola kalimat yang telah dipelajari.

Dari pembahasan di atas kegiatan sesuai dengan indikator kedua karena peserta didik menghubungkan beberapa materi yaitu penggunaan *みる* (*miru*: melihat) dan *する* (*suru*: melakukan) serta pola kalimat tanya dan cara menjawabnya. Sehingga peserta didik mampu menjawab sesuai gambar yang ditunjukkan oleh guru.

Menilai/ Mengevaluasi (C5): Proses menilai/ mengevaluasi terdapat dua indikator. Indikator tersebut yaitu 1. Menilai atau memonitor suatu aktivitas berdasarkan dengan informasi yang telah diperoleh dengan benar, 2. Memberikan evaluasi dari suatu aktivitas untuk menyelesaikan masalah dengan benar. Proses menilai/ mengevaluasi keseluruhan terdapat dua kegiatan. Kegiatan yang sesuai

dengan indikator pertama yaitu ketika peserta didik diminta melakukan tanya jawab dengan teman sebangku tentang gambar tempat wisata menggunakan bahasa Jepang yang telah dipelajari seperti ‘温泉は どんどころですか?’ (*onsen wa donna tokoro desuka?*: tempat seperti apa onsen itu?), dan dijawab oleh peserta didik yang lain dengan ‘温泉は 静かで よいです’ (*onsenwa shizukade yoidesu*: onsen adalah sepi dan bagus). Setelah melakukan tanya jawab, peserta didik melakukan konklusi di bagian akhir percakapan tersebut seperti ‘皆さん、Aさんにとって 温泉は 静かで よいです。’ (*minnasan, Asannitotte onsenwa shizukade yoidesu*: teman-teman semua, menurut A onsen adalah sepi dan bagus). Kegiatan ini peserta didik belajar untuk menilai dan mengevaluasi kalimat dari peserta didik yang lain

Dari kegiatan di atas sesuai dengan teori dan indikator pertama karena peserta didik menilai dan memonitor jawaban berdasarkan gambar yang terlihat dari tempat wisata yang ditunjukkan. Selanjutnya adalah kegiatan yang sesuai dengan indikator yang kedua. Indikator kedua ini terdapat satu kegiatan yaitu ketika ada peserta didik melakukan tanya jawab sesuai keadaan dari gambar tempat wisata yang diperoleh, peserta didik yang lain menyimak dan menelaah dengan memberikan evaluasi apabila ditemukan kesalahan dalam pola kalimat dan kosa kata yang diterapkan. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk selalu menelaah dan memberikan evaluasi serta pemecahan masalah yang sesuai karena peserta didik menelaah dan memberikan evaluasi apabila ditemukan kesalahan dari pola kalimat yang dilakukan oleh peserta didik yang lain dengan benar.

Mengkreasi/ Mencipta (C6): Dari keseluruhan data yang diperoleh terdapat delapan kegiatan yang sesuai dengan teori dan indikator, namun akan dijabarkan satu data temuan di setiap indikator. Kegiatan yang relevan dengan indikator pertama yaitu peserta didik membuat kesimpulan dari hasil jawaban angket yang telah diisi. Jawaban menjelaskan tentang jenis tempat wisata yang paling banyak dan kesan paling banyak yang timbul dari tempat wisata tersebut. Hal tersebut memperlihatkan proses memunculkan hipotesis berdasarkan kriteria dengan cara melihat dari kesimpulan kesan paling banyak yang ada dari hasil jawaban angket.

Selanjutnya adalah data yang muncul dari teori mengkreasi/ mencipta pada indikator kedua yaitu peserta didik membuat percakapan dari peta wisata yang didapat sesuai dengan contoh yang diberikan dan disusun berdasarkan keadaan yang sesuai dengan peta wisata yang diperoleh. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mencipta suatu produk dengan mendesain aktivitas yang akan dilakukan yaitu percakapan dari peta wisata yang didapat. Selanjutnya merupakan indikator terakhir, indikator ketiga dari teori mengkreasi/ mencipta yaitu peserta didik secara berpasangan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan gambar peta wisata dengan percakapan *rollplay* dan menggunakan pola kalimat bahasa Jepang yang telah dipelajari. Pada kegiatan tersebut terlihat produk yang dikreasi/ dicipta adalah presentasi gambar peta wisata dengan percakapan menggunakan bahasa Jepang yang baik.

Keseluruhan data tentang kendala dalam pembelajaran yang dihadapi ketika proses penerapan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA berjumlah tujuh data. Data tersebut diperoleh dari proses wawancara terhadap guru bahasa Jepang di SMA. Selanjutnya, data tersebut peneliti klasifikasikan dalam tabel di bawah ini.

No	Teori	Indikator	Hasil
1.	Kendala dalam proses perencanaan pengajaran	Penyusunan perangkat pembelajaran	Kendala yang terjadi ketika penyusunan perangkat pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis HOTS pada bahasa Jepang masih kurang jelas. Sehingga guru merasa ragu apakah perangkat pembelajaran yang disusun sudah sesuai dengan HOTS atau belum.
		Penyusunan bahan ajar	Kendala yang dihadapi pengajar pada saat penyusunan bahan ajar yaitu perbedaan pemahaman pada setiap guru dalam memaknai bahan ajar berbasis HOTS dalam bahasa Jepang
		Media	Keterbatasan media yang sesuai dengan teori pembelajaran bahasa Jepang yang sedang

	pembelajaran	diajarkan. Sehingga menuntut kreatifitas guru untuk merancang sendiri media pembelajaran yang sesuai.
2.	Kendala dalam proses pelaksanaan pengajaran	Penyampaian materi Kendala yang dihadapi ketika penyampaian materi dalam pembelajaran bahasa Jepang berbasis HOTS terdapat tiga yaitu media pembelajaran yang terbatas, fasilitas sekolah yang kurang mumpuni, dan pemerolehan informasi setiap siswa yang berbeda-beda dan peserta didik cenderung pasif.

Tabel 5. Data Temuan Wawancara Kendala dalam Pembelajaran

Sesuai teori dari Setyadi (2006: 81) kendala pada proses perencanaan pengajaran dapat meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan bahan ajar, dan media pembelajaran. Sehingga pada aspek kendala pada proses perencanaan pembelajaran terdapat tiga indikator yaitu penyusunan perangkat pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan, media pembelajaran.

Pertama kendala yang terdapat ketika penyusunan perangkat pembelajaran guru mengatakan bahwa.

.. Kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran ada ya. Satu, eee apa namanya semuanya harus ditampakkan HOTS-nya sedangkan mungkin untuk pembelajaran bahasa ini HOTS itu yang seperti apa itu belum jelas. Sehingga kadang-kadang saya juga masih ragu apakah ini sudah termasuk HOTS apa belum gitu.

Sumber Data: Hasil Wawancara

Kendala kedua yaitu penyusunan bahan ajar, guru mengatakan bahwa.

Kesulitan utama, kadang itu apa namanya. Definisi HOTS itu tidak sama. Ada orang yang menganggap bahwa HOTS itu adalah dia bertulis dengan *hiragana* atau *katakana* atau bahkan *kanji* itu sudah HOTS. Padahal substansi materinya mungkin belum. Nah apalagi, apabila itu saya pake di dua kelas, kayak misalnya di kelas Lintas Minat dan di kelas Bahasa tentunya berbeda. Kalau di kelas bahasa HOTS-nya bener-bener HOTS karena ditunjang dengan huruf yang benar gitu, kalau di kelas LM mereka lihat hurufnya aja sudah katanya HOTS, belum sampe bisa membaca materinya ini apa gitu

Sumber Data: Hasil Wawancara

Kendala ketiga yaitu media pembelajaran. Kendala yang terjadi ketika merancang media pembelajaran bahasa Jepang yang berbasis HOTS, guru mengatakan sebagai berikut.

..kalau untuk bahasa Jepang penyusunan media pembelajarannya biasanya menyesuaikan materi yang diajarkan. Sedangkan, tidak semua media pembelajaran yang saat ini ada sesuai dengan target materi yang diajarkan. Jadi kalau bikin media yang bikin susah adalah kreativitas guru harus ikut disitu, guru harus sebisa mungkin membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Ya.. seperti media belajar dengan bermain tebak kata sifat kalau materi tentang kata sifat, dan lain-lain.

Sumber Data: Hasil Wawancara

Mengenai kendala dalam perencanaan pengajaran di atas menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami indikator HOTS. Sebenarnya, jika guru memahami taksonomi Bloom dan mengetahui kata kerja operasional yang digunakan untuk level HOTS, maka guru bisa menentukan perangkat, materi dan media yang dibuat sudah memenuhi kriteria HOTS atau tidak. Teori pembelajaran berbasis HOTS yang diberikan pemerintah selalu memberikan contoh penerapan dalam bidang IPA, Matematika dan IPS. Untuk pembelajaran bahasa asing non-bahasa Inggris jarang tersentuh. Sehingga guru dituntut untuk mengaplikasikan sendiri. Hal ini inilah yang menyebabkan perbedaan persepsi. Baru pada pertengahan tahun 2019 ini P4TK Bahasa membuat paket pembelajaran berbasis HOTS sehingga guru bisa menerapkan sendiri di kelas sesuai contoh.

Sesuai teori dari Setyadi (2006: 81) kendala pada proses pelaksanaan pengajaran dapat meliputi penyampaian materi. Sehingga pada aspek kendala pada proses pelaksanaan pengajaran terdapat indikator yaitu penyampaian materi. Guru mengatakan pendapat kendala atau faktor penghambat yang dihadapi ketika penyampaian materi yang ditemui saat pembelajaran bahasa Jepang berbasis HOTS. Guru mengatakan sebagai berikut.

Mungkin kalau untuk pembelajaran bahasa Jepang di SMA selama ini HOTS nya belum nampak. Semua masih bingung memaknai kurikulum 13 ini maunya apa, jadi kadang-kadang sudah punya RPP yang lengkap aja sudah bagus. Sehingga kadang tidak terfikir apakah HOTS nya jalan atau tidak padahal memang harus disesuaikan karena UN sekarang sendiri kan arahnya sudah ke HOTS. Jadi memang mungkin pembelajarannya memang harus sedikit divariasikan supaya lebih HOTS. Kadang-kadang mereka itu ini pasif. Pasifnya ini juga jadi penghambat. Misalnya eh kamu melakukan ini lihat instruksi kerjanya kalian harus begini-begini kayaknya kayak yaweslah gitu.

Sumber Data: Hasil Wawancara

Dari jawaban guru di atas menunjukkan bahwa guru terlalu dibebani masalah administrasi pembuatan RPP berbasis HOTS, sehingga kadang tidak begitu perhatian apakah pada akhirnya HOTS jadi diterapkan atau tidak dalam prosen pembelajaran. Seperti telah dikemukakan di atas, tidak semua guru mendapat pelatihan pembelajaran berbasis HOTS, serta belum adanya contoh konkrit pembelajaran bahasa Jepang berbasis HOTS dari pemerintah, maka guru secara pribadi belum bisa menilai dirinya sendiri telah melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS atau belum. Kondisi siswa yang tidak semua aktif dalam pembelajaran juga merupakan kendala tersendiri. Kemampuan mengendalikan siswa dalam proses belajar sangat dibutuhkan.

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di SMAN 6 Malang telah menerapkan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk KD 3.2 tema wisata. Penggunaan model pembelajran berbasis HOTS ini bisa bervariasi di 3 model sesuai saran dari pemerintah untu k menjalankan KD yang telah ditentukan, namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan model lain selama memenuhi prinsip HOTS. Sedangkan faktor penghambat yang muncul proses penerapan metode HOTS dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA terdapat enam faktor kendala yang terjadi yaitu terdiri dari (1) ketika perencanaan pengajaran terdapat keraguan guru dalam merencanakan perangkat pembelajarn bahasa Jepang

yang berbasis HOTS; (2) adanya perbedaan pemahaman setiap guru dalam memaknai bahan ajar bahasa Jepang berbasis HOTS; (3) keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Jepang yang sedang diajarkan sehingga menuntut kreativitas guru untuk merancang media pembelajaran yang sesuai; (4) fasilitas sekolah yang kurang mumpuni; (5) pemerolehan informasi setiap siswa yang berbeda-beda dan peserta didik yang cenderung pasif;

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada para guru agar lebih memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis HOTS. Meskipun KD dalam bahasa Jepang hanya mencapai tingkatan kognitif C4, namun proses pembelajarannya dapat dilakukan hingga C6, karena proses pembelajaran saintifik yang dituntut dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik hingga tahap berkreasi.

Penelitian ini hanya mengobservasi perencanaan dan proses pembelajaran, untuk perencanaan dan proses evaluasi pembelajaran belum dilakukan karena hal ini merupakan suatu bahasan yang panjang pula. Untuk itu dapat dijadikan tema penelitian selanjutnya.

## Referensi

- Asyraf, S. & Tien, R.(2011). *Pengembangan profesi guru:Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Amalia Book.
- Arends, R.I. (2012). *Learning to teach* . New York: Mc.Graw-Hill
- King, F.J., Goodson, L., & Rohani, F.(2010). *Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, assessment*. Diambil pada tanggal 2 Desember 2018, dari <http://goo.gl/su233T>.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Sani, R.A.(2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saputra, H. 2016. *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Setiyadi, B. (2006). *Metode penelitian untuk pengajaran bahasa asing pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Thomas, A. & Thorne, G. *How to increase higher order thinking*. Diambil pada tanggal 14 Januari 2019, dari <http://goo.gl/rXxl50>

Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). *High order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa*. Cakrawala Pendidikan 32(1), 161-171